

BERACHIR DALAM LIFT

oleh: A. DAMHOERI.

INGIN djuga hendak mendapat seorang teman dalam perdjalanan djauh jang baru pertama kalinya kulakukan ini. Satu2nja jang dapat kudjadikan pedoman ialah selemba peta kota Kuala Lumpur dan beberapa keterangan jang diberikan oleh bah. Penerangan di Konsulat Malaysia Medan. Tuhan bermurah hati djuga kepadaku dan memberikan apa jang kuhasrat itu. Seorang teman,-- teman wanita pula. Dia kutemui ketika kami sama2 minta visa di Konsulat Malaysia. Kulitnja hitam manis potongannja bolehlah tetapi sudah agak baja djuga. Kukira ia seorang guru jang sudah terlambat menghadap tuan Kadi. Djadi satu chan baik djuga. Namanja Nursidah Jusuf. Akupun mengira Jusuf ini ialah nama ajahnja.

- Djadi patang sadjo kito batamu, jo paki udjarnja kepada saja ketika kami berpisah di Kantor Konsulat itu.

- Jo, patang hari di Polonia, djawabku. Dan kami berpisah. Hatiku sudah senang sebab mendapat seorang teman diperdjalanan.

Aku takut terlambat sehingga djam empat sore aku sudah memanggil betjak dan berangkat ke Polonia. Tjelakanja betjak tak boleh masuk terus kelapangan sehingga dari muka pengawalan aku terpaksa memikul bag-ku sendiri. Seorang turis jang akan melawat ke Luar Negeri harus memikul bag sendiri masuk lapangan terbang. Sebab sedjak naik betjak tadi aku harus berkali-kali berapa uang dalam kantongku harus tinggal sebab kabarnja disetasiun kapal terbang ada lagi jang harus dibayar.

Rupanja bukan sadja aku jang takut terlambat. Disana sudah ada satu keluarga jang akan naik pesawat M.S.A. pula dan surat2nja sudah beres. Bag-ku jang pandjang dan warnanja hitam sebagai kulit badak kuletakkan diatas basgule untuk ditimbang oleh petugas. Dan benar djuga. Disana aku harus bayar Rp. 400,- dan tambah Rp. 100,- untuk wang keradjinan petugas jang mengantarkan aku kebilik pemeriksaan surat tjajar. Maka tinggallah sisa wangku Rp. 800,- lagi. Dalam hati aku berdoa semoga temanku Nursidah akan punja wang dan bisa membantu biaya2 selama dalam perdjalanan ini nanti. Jang bernama wang dollar tak ada dalam kantongku, malahan bagaimana bentuknja wang itu belum pernah kulihat.

Penumpang paling akhir jang datang ialah Nursidah. Tetapi ia ditemani oleh seorang laki2. Tentu sadja aku tak berani mendekatinja apalagi untuk bertjakap-tjakap dengan dia. Aku pepura lengah sadja. Sampai pesawat terbang datang dari Penang ia kelihatan sibuk dan berdiri diluar bertjakap-tjakap dengan lelaki tadi. Maka kusetapkan sadja bahwa orang itu ialah suaminja jang mengantarkannja kepelabuhan kapal terbang.

Aku tak mepedulikan Nursidah lagi, dan menunggu diluar sebab djam menunjukkan hampir djam 5.30 sore jaitu waktu untuk berangkat. Dan persis saat itu seorang pramugari mempersilakan kami semuanya naik pesawat dan dadaku berdebar-debar. Aku melongok-longok dalam ruangan pesawat jang besar itu mentjari tempat duduk jang baik, dan jang kedua mentjari manakah temanku Nursidah? Barulah ia kelihatan olehku. Ia duduk sebelah belakang dan ketika ia menampaku ia tersenyum dan memberi isyarat supaya aku datang kedekatnja. Aku merasa malu dan ajakannja tak kululuskan. Entah aku merasa tersinggung sebab sedjak tadi dia tak ada memperhatikan aku. Djadi aku terus duduk sendirian disini dan Nursidah disana pula dekat keluarga jang mula2 ku-

dapati di Polonia tadi. Aku sebenarnya takut bikin sial dalam kapal terbang ini sebab djika aku membuat sial djangan2 Tuhan akan murka dan Boeing 737 jang besar ini akan menukik ke Selat Malaka dan tak sampailah aku ke Malaysia. Apalagi aku ingin hendak menikmati terbang dengan pesawat ini. Selama ini aku hanja melihat sadja pesawat pantjargas melajang dengan ketjepatan kilat dilangit dan sekarang aku sendiri berada didalamnya.

Pesawat itu sudah berada dalam kelompok awan jang tebal dan aku tak bisa melihat apa-apa lagi kebawah. Apalagi pramugari sudah mengedarkan apa-apa kepada para penumpang. Mula2 sehelai handuk ketjil berlipat, entah untuk apa aku belum tahu. Kulihat penumpang sederet dengan aku menghapuskan handuk itu kemukanja, aku matjam menjat menghapuskan pula kemukaku, oh, terkena dekat mataku sehingga mataku pedih rasanja. Kemudian handuk itu diambilnja kembali dengan sebuah djepitan. Lalu pramugari mengedarkan minuman, itu kutolak karena aku berpuasa.

- Enche' puase? tanja pramugari itu.

- Ije, djawabku. Dia pakai e-e akupun pakai e-e pula seperti jang kudengar di radio Malaysia. Dibawah pesawat kabut semata sehingga aku tak bisa melihat apa-apa. Tetapi berselang kurang setengah djam suara mic sudah mengatakan bahwa sebentar lagi akan turun di Penang. Rasa2 tak pertjaja aku rasanja, sebab djika dengan ferry Krakatau lama pelajaran hampir 10 djam sedang dengan Boeing ini hanja 1/2 djam sadja. Tetapi aku melihat pesisir jang Dempasi ombak2 ketjil dan rumah2 nelajan ditepinja. Oh, itulah pulau Penang. Sebentar kemudian dalam remengnja sendja Penang pesawat sudah mendarat. Penumpang2 semuanja turun biarpun penumpang2 jang akan terus ke Kuala Lumpur. Kebetulan ditangga aku bersobej dengan Nursidah.

- Kan kamaa kito? aku bertanja tolol.

- Kito turuikkan sadjo urang2 ko, hambopun balun tahu kan manga kito disiko, djawabnja sambil turun tangga pesawat. Kami berkumpul dimuka beberapa loket. Paspor diserahkan dan sesudah diperiksa dan ditjap oleh petugas2 disana lalu dikembalikan kepada kami.

- Manga lai? tanjaku.

- Ambopun tidak tahu, djawab Nursidah. Rupanja dia kali itu pula baru mentjaba terbang ke Malaysia. Ketika akan naik kembali nama2 penumpang diapp<sup>el</sup> oleh seorang pilot jang menjuruhku segera naik kepesawat. Dan kini aku bersender dengan sanaknja kembali dikursi pesawat jang empuk itu. Setelah penumpang2 tambahan naik sehingga pesawat djadi penuh, garuda jang besar itu menderam-deram dan melajang kembali keudara malam setinggi 17.000 kaki, lebih dari lima kilometer. Bangsa Tjina, bangsa India, bangsa Eropah kini tjampur aduk dan disini terdjepit pula seorang "bangsa" Pajakumbuh jang untuk pertama kalinya naik MSA. ini. Aku melihat kerlipan2 listerik dimana-mana didataran Malaysia itu, entah kota entah kampung tetapi banjak sekali. Saking spontannja perasaan itu aku sampai bisa djadi pudjangga matjam Chairil Anwar jang membikin sadjak seperti ini:

BAGAI RUMPI.

Boeing 737 dari M.S.A.  
Memisahkan dirinja dari bumi Indonesia  
Dan satu kali ia menjatjah bumi lagi  
Sudah berada dibumi lain dari tanah airku .....

Dibawahku terlingkup kabat putih-putih  
Terhampar Selat Melaka kumpalan sedjarah  
Sedjak berabad-abad zaman purba.

Dibawahku terlengkap awan mulus-mulus  
Terbentang samudera pembatas negaraku  
Dengan negara tetangga serumpun Melayu.  
Sendja-sendja menjambut dagang di Pulau Penang  
Sendja-sendja melarut hati bila "kan pulang?  
Membelah udara sedjuk dingin  
Garuda MSA. dipagut udara penuh bintang  
Dibawahku terhampar bumi penuh tjahaja  
Berkerlipan bermain mata  
Seakan-akan berkata:- Selamat datang!-

Aku tak peduli berapa guru bahasa akan memberi nilai sandjakku ini tetapi aku amat terharu membuatjanja. Dan ada 20 buah sadjak seperti ini jang kukarang setelah aku tinggal dinegara ini.

Dalam penerbangan ronde kedua inilah baru aku minum kopi dan menikmati rokok 555 jang dibagi-bagikan oleh pramugari tetapi sebatang rokok belum habis suara mic sudah memberi tahukan pula bahwa sebentar lagi pesawat akan turun dilapangan terbang Internasional Subang, Kuala Lumpur.

Begitu kempesnja bag-ku jang diemparkan oleh ban bergerak ditingkat kedua setasiun lapangan terbang itu dan begitu kempes pula hatiku karena seorang manusia tak kukenal lagi ditempatku jang kupidjak sekarang. Dan demikian kempesnja kantongku jang hanja berisi Rp. 800,- jang setelah ditukarkan dengan dollar hanja mendapat \$ 5.60. Sewa taksi ke Kuala Lumpur \$ 6.00 takor \$ 0.40. Dengan bas hanja \$ 0,60 tetapi mau turun dimana aku djika menumpang dengan bas ini? Sedang Nursidah jang kuharapkan untuk teman sudah kabur. Dia sudah kulupakan dan diayun nampaknja sudah melupakan aku pula. Tinggal aku sebatang karang dipelabuhan udara jang besar ini tak tentu kemana akan menudju dimalam ini.

Tetapi untunglah seorang drebar taksi jang baik hati mengantarkan aku kealamat sebuah rumah kawan jang kukenal hanja nomor rumahnja sadja. Disanalah aku berteduh semalam itu dan dialah memberiku makan malam itu. Dan malam itu aku mendapat peladjaran pertama di Kuala Lumpur:- bahwa djika minta "kopi" kepada kita akan disuguhkan kopi susu. Mau minta kopi manis harus diminta kopi o dan djika mau pakai es harus minta:- kopi o peng!

Beberapa hari dikota ini aku sudah merasa seakan-akan sudah bertahun-tahun diam dikota jang besar dan luas ini. Pokoknja harus pandai bergaul dan kebetulay banjak teman-teman baik kudjumpai dikota ini. Sehingga aku tidak tjanggung lagi. Lagakku tidak tanggung2 pula. Siang aku pakai katja mata segala, dan naik turun lift sudah biasa. Naik bas dan taksi tidak ada ragu2nja lagi. Malahan aku kini tinggal disebuah flat tingkat ke: 13 kamar nomor 49. Diatas sana serba tjukup. Ada kamar tidur dengan kasur karet busa jang tebal lembut, ada w.c. perselin, ada bak mandi perselin dengan tiga djenis kranja, ada kamar kerdja, ada talipoy, ada televisi, ada radio dan ada djuga pelajan seorang nona China. Huhuh, aku sekarang bukan main. Menonton sendirianpun aku berani. Kemana-mana sendirianpun aku tak takut. Aku sudah/sebahagian djalan2nja jang penting. Naik turun lift sudah sebagai naik tangga dirumah ibuku sadja. Malahan sudah pandai pula menawa barang2 ditoko dengan pelajannja sekali. Siapa bilang aku bukan sok pintari! Hanja kantongku tetap kempes. Semuanja kualami hanja karena kebaikan teman2 sadja. Bitjara dengan bahasa Malaysiapun aku sudah amat fasih.

Dan pada satu kali terdjadilah peristiwa ini padaku:

Sendja itu aku turun lift akan pergi makan kesebuah kedai nasi orang Padang jang terletak di Djalan Tuanku Abdul Rahman. Untuk sampai kesana aku harus melalui titi gantung penjeberangan karena lalu lintas di djalan itu amat ramainya. Ditingkat 7 tiba-tiba lift mendadak berhenti, rupanya ada orang jang akan turun pula dan menekan tombolnya ditingkat itu. Pintu lift terbuka dan aku melihat keatas pintu lift, rupanya lift baru sampai ditingkat tujuh. Seorang perempuan masuk kedalamnya. Aku menekan kenop tanda G. lagi tetapi tiba-tiba djariku terhenti dan aku melihat perempuan itu

- He, Nursidah rupanya? - Perempuan itu melihat kepadaku dan kelihatan ia kaget sedikit.

- Oh, bapak rupanya? tanjanja. - Dimaa bapak tinggal?

- Diflat inilah tingkat tiga belas? Dan Nursidah?

- Ke...betulan,.... disini djuga.....

- Tingkat berapa?

- Tingkat enam belas.....

- Kamar nomor berapa.....? Ia terdiam nampaknya ia tak sudi memberi tahukan nomor kamarnya. Dalam pada itu lift sudah sampai ditingkat bawah. Kami berpisah sebelum aku dapat berbitjara banjak dengan dia. Lagaknya sekarang bukan main, dan karena aksinya ini ia kelihatan lebih muda. Pakai tjelana blue jan, pakai blouse sempit dan rambut berlepih. Dan ia menjadi tanda tanya bagiku semalam itu.

Sekembali aku makan aku duduk2 dibawah bertjakap-tjakap dengan Bai penjaga orang Benggali Flat itu. Sebuah motorcar berhenti dimuka flat itu. Dari dalamnya turun seorang bangsa asing jang kukira seorang Inggeris mungkin seorang turis atau boleh djadi djuga seorang Eropah jang bekerja pada salah sebuah perusahaan dikota itu. Dari pintu sebelah lagi turun pula seorang wanita. Oh, matakul belum silap, dia itu,.... dia itu,.... Nursidah Jusuf. Dan bangsa Barat itu tak mungkin bernama Jusuf. Keduanya naik tangga flat berkepipitan tangan dan menuju ketempat lift. Matakul melihat mereka masuk lift jang sebelah kanan djadi jang bernomor genap. Djadi mungkin dia akan naik ketinggian 16. Dan akan mengapa dia disana? Berdesir djuga datarku sedikit. Aku minta permissi dan kudekati pintu lift. Tidak sebagaimana biasanya jang sebelah kiri jang biasa kupergunakan untuk naik kekamarku. Lampu2 kodenya sudah mati, lantas kutekan kenop, dan sinar lampu kode menunjukkan angka 16. Tanda bahwa lift tadi berhenti ditingkat 16. Tak tahu sadja, ketika lift sampai dibawah aku masuk kedalamnya. dan spontan sadja kutekan angka 16. Lift naik menjit ketingkatan 16 dan sampai disana pintunya terbuka, seorang Tjina sedang menunggu untuk turun kebawah. Ia menunggu aku keluar tetapi aku tetap bersandar dalam lift. Sehingga ia masuk dan tanpa memperdulikan aku ditekannya nomor: 4. Ia keluar dan aku menekan kembali nomor: 12. Se-sampai dinomor 12 aku naik dengan tangga kekamarku. Dan kurasa flat itu bergojang semalaman itu karena ada sebuah tebakan jang sampai aku berangkat tak bisa kudjawab. Siapakah Nusidah ini sebenarnya? Ia tetap menjadi seorang wanita misterius bagiku.@@@